

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MATERI GERAK
HEWAN DAN MANUSIA MELALUI METODE INQUIRY PADA SISWA
KELAS V A SD NEGERI MEKAR MUKTI 03 CIKARANG UTARA
BEKASI**

Dedeh Sadih

SD Negeri Mekar Mukti 03 Kecamatan Cikarang Utara Bekasi

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Gerak Hewan Dan Manusia Melalui Metode *Inquiry* yang berlangsung selama 6 bulan dari bulan Juli sampai dengan Desember 2018 di Kelas V A SD Negeri Mekar Mukti 03 Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi. Metode penelitian ini menggunakan *Action Research* atau Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam dua siklus dengan setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan dan setiap pertemuan terdiri dari empat tahap yaitu: Perencanaan, Observasi dan Refleksi. Saat pelaksanaan PTK digunakan Instrumen yang terdiri dari Instrumen Soal Tes, Lembar Observasi Siswa, Lembar Observasi Guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Melalui Metode *Inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V. A. Sedangkan aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru ada peningkatan pada siklus II rata – rata sudah baik. Pembelajaran Melalui Metode *Inquiry* efektif dalam mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi siswa. Setelah dilaksanakan kegiatan pembelajaran dengan penerapan pendekatan lingkungan, adanya peningkatan hasil belajar mulai dari siklus I dari analisis data ketuntasan belajar siswa, terdapat 17 orang siswa (56,7 %) yang telah tuntas, sedangkan 13 lainnya (43,3 %) belum tuntas. Pada siklus II dari analisis data ketuntasan belajar siswa, terdapat 23 orang siswa (76,7 %) yang telah tuntas, sedangkan 7 orang lainnya (23,3 %) belum tuntas.

Kata Kunci : Hasil Belajar IPA, Metode *Inquiry*

Latar Belakang

Seperti pendapat Mulyasa (2002:15) yang menjelaskan bahwa dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup Negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Cara berfikir seperti ini dapat dikembangkan melalui belajar IPA, karena IPA memiliki struktur dan keterkaitan yang kuat

dan jelas antara konsep sehingga memungkinkan kita terampil berfikir rasional.

Hal yang perlu diperhatikan dan dilakukan oleh sekolah khususnya guru sebagai pengajar dan pendidik dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran adalah memotivasi siswa dalam belajar terutama pelajaran IPA. Yaitu menggunakan berbagai cara atau metode serta pendekatan dalam pembelajaran IPA agar mencapai hasil yang diharapkan. Dan tentunya keberhasilan dari tujuan pendidikan nasional untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (UU RI. No. 20 Tahun 2003 : 6).

Penjabaran tujuan pendidikan nasional ke dalam tujuan institusioanl, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dan sekaligus merupakan pedoman bagi para guru dalam melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Keberhasilan guru atau pendidik dalam kegiatan belajar mengajar dan keberhasilan siswa dalam belajar pada akhirnya merupakan keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh sebab itu guru atau pendidik mempunyai peranan yang besar dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Agar guru dapat melaksanakan tugas dengan baik dan siswa dapat mencapai keberhasilan dalam belajarnya, guru dituntut memiliki kemampuan wawasan yang luas, penuh inisiatif, kreatif dinamis dan inovatif serta dan harus menguasai teknik – teknik penyajian, model atau metode pembelajaran.

Metode *inquiry* merupakan fokus dalam pembelajaran IPA yang mencakup masalah tertutup dengan solusi tunggal, masalah terbuka dengan solusi tidak tunggal, dan masalah dengan berbagai cara penyelesaian. Untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah perlu dikembangkan keterampilan memahami masalah, membuat model IPA, menyelesaikan masalah, dan menafsirkan solusinya.

Dalam setiap kesempatan, pembelajaran IPA hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*contextual problem*). Dengan mengajukan masalah kontekstual, peserta didik secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep IPA.

IPA merupakan mata pelajaran dasar untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, karena penguasaan siswa terhadap mata pelajaran IPA sangat penting artinya untuk mendapatkan sumber daya manusia yang handal yang dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, di samping penguasaan terhadap mata pelajaran lainnya.

Sesuai dengan Standar Isi yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 bahwa ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan kalender pendidikan.

Melihat kondisi proses pembelajaran dan hasil belajar khususnya mata pelajaran IPA siswa kelas V.A SD Negeri Mekar Mukti 03 Cikarang Utara, sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari rata – rata hasil belajar yang berupa nilai akhir dari tahun ke tahun menunjukkan adanya peningkatan. Akan tetapi bila dilihat dari rata – rata hasil belajar mata pelajaran IPA, khususnya materi gerak hewan dan manusia, nilai rata – rata hasil belajar yang diperoleh siswa di bawah rata – rata atau masih rendah daripada materi yang lainnya.

Dari permasalahan di atas, diupayakan untuk lebih meningkatkan keberhasilan belajar siswa khususnya mata pelajaran IPA diantaranya dapat dilakukan melalui upaya memperbaiki proses belajar mengajar. Terlebih lagi dalam upaya menumbuhkan minat dan semangat belajar siswa pada mata pelajaran IPA, pemilihan model dan metode pembelajaran

IPA yang tepat. Dalam perbaikan proses pengajaran ini peranan guru sangat penting artinya. Oleh karena itu guru sepatutnya mampu mencari strategi yang dipandang dapat menumbuhkan minat belajar siswa atau ketertarikan siswa terhadap pelajaran IPA serta berbagai bentuk – bentuk kegiatan pembelajaran bagi siswa.

Pembelajaran dengan menggunakan metode *Inquiry* lebih menarik minat siswa, siswa lebih antusias dan lebih bergairah dalam belajar, karena merasa dilibatkan di dalam proses pembelajaran. Hal ini bisa dilihat sewaktu siswa melakukan pengamatan gambar dan pembacaan wacana. Dengan adanya bimbingan dari guru (berupa pertanyaan-pertanyaan) yang terus menerus dan berkesinambungan selama siswa melakukan pengamatan, dapat mendorong siswa untuk menemukan konsep akhir (kesimpulan) dari hasil pengamatan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uraian pemikiran di atas, maka penulis terdorong untuk mengadakan suatu penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Gerak Hewan Dan Manusia Melalui Metode *Inquiry* Pada Siswa Kelas VA SD Negeri Mekar Mukti 03 Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi Tahun Pelajaran 2017 / 2018”.

Hakekat Hasil Belajar

Kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah pada umumnya adalah proses pembelajaran. Hal ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dan aspek yang terkandung didalamnya serta kesiapan yang dimiliki para siswa sebagai peserta didik.

Bagian yang sangat berkaitan dengan proses pembelajaran adalah belajar dan mengajar, yang merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjukkan apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran (sasaran didik),

sedangkan mengajar menunjukkan apa yang harus dilakukan guru sebagai pengajar.

Dua konsep tersebut menjadi terpadu dalam satu kegiatan manakala terjadinya interaksi guru – siswa, pada saat pengajaran itu berlangsung. Inilah makna belajar dan mengajar sebagai suatu proses. Interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Mengingat kedudukan siswa sebagai subjek dan sekaligus juga sebagai objek dalam pembelajaran, maka inti proses pembelajaran tidak lain adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu hasil belajar.

Hal ini sesuai dengan pengertian dari belajar yang dikemukakan oleh Slameto (1991: 78) dalam bukunya belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya disebutkan bahwa : "Pengertian belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan. Sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan". Secara umum, belajar boleh dikatakan juga sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya, yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep atau teori.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan yang relatif mantap yang meliputi berbagai aspek kepribadian dan perubahan itu terjadi melalui latihan atau pengalaman ke arah yang lebih baik. Hasil belajar merupakan produk akhir dari proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar. Sedangkan untuk mengetahui tercapai tidaknya atau sejauh mana tujuan pengajaran suatu bidang studi dapat dicapai perlu diadakan evaluasi.

Menurut Muhibbinsyah (1995: 414) : "Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan belajar siswa. Menurut Tardif evaluasi berarti proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan".

Evaluasi secara garis besar dibedakan dengan dua cara yaitu melalui tes dan non tes. Tes digunakan untuk menilai pengetahuan kognitif, yang dapat berupa tes tertulis, tes lisan dan tes perbuatan. Sedang non tes digunakan untuk menilai sikap, emosi yang bersifat efektif, yang dapat dilakukan dengan wawancara, pengamatan, skala sikap, penulisan karangan dan angket.

Ada beberapa jenis penilaian, antara lain:

1. Penilaian formatif, dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar siswa, selama proses belajar mengajar berlangsung. Tujuannya untuk memberikan umpan balik (*feed back*) bagi perbaikan program belajar mengajar, serta mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan sehingga hasil belajar mengajar menjadi lebih baik. Tujuan tes formatif untuk mengetahui keberhasilan kegiatan belajar mengajar, bukan untuk menentukan kemampuan anak.
2. Penilaian sub sumatif adalah tes yang dilakukan setelah akhir satuan pelajaran selesai. Hasil tes sub sumatif akan menjadi salah satu pertimbangan dalam memberikan nilai raport. Dengan demikian tes sub sumatif bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dan merupakan salah satu indikasi hasil belajar siswa.
3. Penilaian sumatif, merupakan penilaian yang dilakukan pada saat pengalaman belajar telah selesai, pada umumnya dilakukan setiap akhir semester. Tes sumatif dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah seorang siswa berhasil dalam mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Hasil tes sumatif akan menjadi salah satu bahan dalam menentukan nilai raport.
4. Penilaian kokurikuler dilakukan terhadap hasil kegiatan kokurikuler, yang antara lain dapat berupa kliping lembaran tugas, LKS, karangan, membuat ringkasan, penelitian sederhana, observasi. Hasil penilaian diperhitungkan dalam menentukan nilai raport.

5. Penilaian ekstrakurikuler dilakukan terhadap hasil kegiatan kokurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan memperluas wawasan dan mendorong pembinaan nilai melalui penerapan lebih lanjut dari yang telah dipelajari. Antara lain melalui kegiatan kepramukaan, Kegiatan ilmiah remaja, Majalah Sekolah, Kegiatan Palang Merah Remaja (PMR), Hasil penilaian ekstrakurikuler tidak menjadi bahan dalam menentukan nilai raport. Tetapi merupakan salah satu bahan pertimbangan untuk menentukan peringkat siswa. (Suhendar, 2003:21)

Dengan demikian proses belajar pada dasarnya adalah sebagai pengorganisasian faktor instrumen, baik dalam maupun luar atau lingkungan, sehingga anak didik mau belajar dan dapat belajar dalam mencapai hasil belajar atau prestasi belajar. Berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa ini Roestiyah dan Farida Purnomo (1980:152) mengatakan Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh:

- 1) Faktor internal, ialah faktor yang timbul dari diri anak itu sendiri, seperti kesehatan, rasa aman, kemampuan, minat, bakat dan sebagainya.
- 2) Faktor eksternal, ialah faktor yang datang dari luar diri anak, seperti kebersihan, keindahan lingkungan, cuaca, kebisingan, lingkungan sosial dan sebagainya.

Berkaitan dengan faktor internal guru berkewajiban untuk membimbing, membina, dan mengembangkan, terutama yang berkaitan dengan kemampuan dan minat. Untuk menumbuhkan kemampuan dan minat belajar siswa, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien dan harus menguasai teknik – teknik penyajian atau metode pembelajaran.

Menurut Usman (2005 : 4) “ Pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu ”. Menurut Suherman (2003 : 7) “ Pembelajaran merupakan upaya

penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal ”.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang sangat kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan efektif diperlukan ketrampilan. Selain fungsi seorang guru/ pendidik dalam proses pembelajaran juga seorang guru dituntut memiliki sifat dan sikap yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah sebagai berikut :

- a) Fleksibel, seorang guru adalah seorang yang telah mempunyai pegangan hidup, telah punya prinsip, pendirian dan keyakinan sendiri, baik dalam nilai-nilai maupun dalam ilmu pengetahuan. Guru juga harus bisa bertindak bijaksana, terhadap orang yang tepat dalam situasi yang tepat.
- b) Bersikap terbuka, seorang guru hendaknya memiliki sifat terbuka baik untuk menerima kedatangan siswa, untuk diminta bantuan, juga untuk mengoreksi diri.
- c) Berdiri sendiri, seorang guru adalah seorang yang telah dewasa, ia telah sanggup berdiri sendiri baik secara intelektual, sosial maupun emosional. Berdiri sendiri secara intelektual, berarti ia memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengajar juga telah memberikan pertimbangan-pertimbangan rasional dan mengambil suatu putusan atau pemecahan masalah.
- d) Peka, seorang guru harus peka atau sensitif terhadap penampilan para siswanya.
- e) Tekun, pekerjaan seorang guru membutuhkan ketekunan, baik didalam mempersiapkan, melaksanakan, menilai maupun membina siswa sebagai generasi penerus bagi kehidupan yang akan datang,
- f) Melihat kedepan, tugas guru adalah membina siswa sebagai generasi penerus bagi kehidupan yang akan datang.

- g) Menerima diri, seorang guru selain bersikap realistis, ia juga harus mampu menerima keadaan dan kondisi dirinya. (Sukmadinata, 2004 : 256-258).

Dimiyati dan Mudjiono (2006 : 41) mengatakan tugas seorang guru adalah mengajar. Dalam kegiatan mengajar ini tentu saja tidak dapat dilakukan sembarangan, tetapi harus menggunakan teori-teori dan prinsip-prinsip belajar, prinsip-prinsip belajar sebagai berikut :

- a) Perhatian dan motivasi, perhatian dan motivasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar.
- b) Keaktifan, anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu
- c) Ketertiban langsung / pengalaman, belajar haruslah dilakukan sendiri oleh siswa.
- d) Pengulangan, melatih daya-daya jiwa dan membentuk respon yang benar dan bentuk kebiasaan-kebiasaan
- e) Tantangan, dalam belajar siswa tentu memiliki hambatan yaitu mempelajari bahan belajar, maka timbulah motif yang mengatasi hambatan itu dengan belajar.

Hakikat Pembelajaran IPA

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun tidak langsung, yaitu dengan menggunakan model dan media pembelajaran. Pada hakikatnya IPA merupakan ilmu pengetahuan alam yang mengandung fakta-fakta, konsep atau prinsip-prinsip dalam proses penemuan yang teruji kebenarannya dan melalui suatu rangkaian kegiatan dalam metode ilmiah (Suparman, dkk, Vol. 5, No. 3 : 78).

IPA merupakan singkatan dari "Ilmu Pengetahuan Alam" yang merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris "*Natural Science*". *Natural* berarti alamiah atau berhubungan dengan alam. *Science* berarti ilmu pengetahuan. Jadi menurut asal katanya, IPA berarti ilmu tentang alam atau

ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa di alam (Srini M. Iskandar, 1996: 2).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

IPA sering disebut juga dengan sains. Sains merupakan terjemahan dari kata science yang berarti masalah kealaman (nature). Sains adalah pengetahuan yang kebenarannya sudah diujicobakan secara empiris melalui metode ilmiah (Uus Toharrudin, Sri Hendrawati 2011:26). Sains merupakan cara penyelidikan untuk mendapatkan data dan informasi tentang alam semesta menggunakan metode pengamatan dan hipotesis yang telah teruji (Uus Toharrudin, Sri Hendrawati 2011:27).

Berdasarkan pengertian-pengertian IPA/sains di atas dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya IPA terdiri atas 3 unsur utama. Ketiga unsur tersebut yaitu produk, proses ilmiah, dan pemupukan sikap. IPA bukan hanya pengetahuan tentang alam yang disajikan dalam bentuk fakta, konsep, prinsip atau hukum (IPA sebagai produk), tetapi sekaligus cara atau metode untuk mengetahui dan memahami gejala-gejala alam (IPA sebagai proses ilmiah) serta upaya pemupukan sikap ilmiah (IPA sebagai sikap).

Sesuai dengan tujuan pembelajaran dan hakikat IPA, bahwa IPA dapat dipandang sebagai produk, proses dan sikap, maka dalam pembelajaran IPA di SD harus memuat 3 dimensi IPA tersebut. Pembelajaran IPA tidak hanya mengajarkan penguasaan fakta, konsep dan prinsip tentang alam tetapi juga mengajarkan metode memecahkan masalah, melatih kemampuan berpikir kritis dan mengambil kesimpulan melatih bersikap objektif, bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain. Model pembelajaran IPA yang sesuai untuk anak usia sekolah dasar adalah model pembelajaran yang menyesuaikan situasi belajar siswa

dengan situasi kehidupan nyata di masyarakat. Siswa diberi kesempatan untuk menggunakan alat-alat dan media belajar yang ada di lingkungannya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Usman Samatowa, 2006: 11-12).

Aspek penting yang harus diperhatikan guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPA di SD adalah melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Pembelajaran IPA dimulai dengan memperhatikan konsepsi/ pengetahuan awal siswa yang relevan dengan apa yang akan dipelajari. Selanjutnya aktivitas pembelajaran dirancang melalui berbagai kegiatan nyata dengan alam. Kegiatan pengalaman nyata dengan alam ini dapat dilakukan di kelas atau laboratorium dengan alat bantu pelajaran maupun dilakukan langsung di alam terbuka. Melalui kegiatan nyata dengan alam inilah, siswa dapat mengembangkan keterampilan proses dan sikap ilmiah seperti mengamati, mencoba, menyimpulkan hasil kegiatan dan mengkomunikasikan kesimpulan kegiatannya.

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran IPA yang dilakukan dengan mengangkat permasalahan dalam dunia nyata yang dialami oleh anak akan lebih menarik bagi anak, sehingga anak dilibatkan secara aktif dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Metode Inquiry

Salah satu metode pembelajaran dalam bidang Sains dan Matematika, yang sampai sekarang masih tetap dianggap sebagai metode yang cukup efektif adalah metode *inquiry*. David L. Haury dalam artikelnya, *Teaching Science Through Inquiry* (1993) mengutip definisi yang diberikan oleh Alfred Novak: *inquiry* merupakan tingkah laku yang terlibat dalam usaha manusia untuk menjelaskan secara rasional ingin tahu. Dengan kata lain, *inquiry* berkaitan dengan aktivitas dan keterampilan aktif yang fokus pada pencarian pengetahuan atau pemahaman untuk memuaskan rasa ingin tahu (Haury, 1993: 3).

Sedangkan Peaget dalam Iskandar, (1997:68) mengatakan bahwa :
"Metode *Inquiry* sebagai pendidikan yang mempersiapkan situasi bagi anak untuk melakukan eksperimen sendiri. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan". Dalam pelaksanaan metode *inquiry* yang lebih diutamakan adalah keterlibatan siswa secara penuh daripada kegiatan gurunya.

Alasan rasional penggunaan metode *inquiry* adalah bahwa siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai matematika dan akan lebih tertarik terhadap matematika jika mereka dilibatkan secara aktif dalam "melakukan" matematika. Investigasi yang dilakukan oleh siswa merupakan tulang punggung metode *inquiry*. Investigasi ini difokuskan untuk memahami konsep-konsep matematika dan meningkatkan keterampilan proses berpikir ilmiah siswa. Diyakini bahwa pemahaman konsep merupakan hasil dari proses berfikir ilmiah tersebut (Blosser, 1990).

Metode *inquiry* yang mensyaratkan keterlibatan aktif siswa terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar dan sikap anak terhadap Sains dan Matematika (Haury, 1993). Dalam makalahnya Haury menyatakan bahwa metode *inquiry* membantu perkembangan antara lain scientific literacy dan pemahaman proses-proses ilmiah, pengetahuan *vocabulary* dan pemahaman konsep, berpikir kritis, dan bersikap positif. Dapat disebutkan bahwa metode *inquiry* tidak saja meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dalam Sains saja, melainkan juga membentuk sikap keilmiah dalam diri siswa.

Metode *inquiry* merupakan metode pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berfikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Siswa benar-benar ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Peranan guru dalam pembelajaran dengan metode *inquiry* adalah sebagai pembimbing dan fasilitator. Tugas guru adalah memilih masalah yang perlu disampaikan kepada kelas untuk dipecahkan. Namun dimungkinkan juga bahwa

masalah yang akan dipecahkan dipilih oleh siswa. Tugas guru selanjutnya adalah menyediakan sumber belajar bagi siswa dalam rangka memecahkan masalah. Bimbingan dan pengawasan guru masih diperlukan, tetapi intervensi terhadap kegiatan siswa dalam pemecahan masalah harus dikurangi (Sagala, 2004).

Walaupun dalam praktiknya aplikasi metode pembelajaran *inquiry* sangat beragam, tergantung pada situasi dan kondisi sekolah, namun dapat disebutkan bahwa pembelajaran dengan metode *inquiry* memiliki 5 komponen yang umum yaitu *Question, Student Engagement, Cooperative Interaction, Performance Evaluation, dan Variety of Resources* (Garton dalam Iwan, 2008).

Question. Pembelajaran biasanya dimulai dengan sebuah pertanyaan pembuka yang memancing rasa ingin tahu siswa dan atau kecurigaan siswa akan suatu fenomena. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya, yang dimaksudkan sebagai pengarah ke pertanyaan inti yang akan dipecahkan oleh siswa. Selanjutnya, guru menyampaikan pertanyaan inti atau masalah inti yang harus dipecahkan oleh siswa. Untuk menjawab pertanyaan ini - sesuai dengan ***Taxonomy Bloom*** - siswa dituntut untuk melakukan beberapa langkah seperti *evaluasi, sintesis, dan analisis*. Jawaban dari pertanyaan inti tidak dapat ditemukan misalnya di dalam buku teks, melainkan harus dibuat atau dikonstruksi.

Student Engagement. Dalam metode *inquiry*, keterlibatan aktif siswa merupakan suatu keharusan sedangkan peran guru adalah sebagai fasilitator. Siswa bukan secara pasif menuliskan jawaban pertanyaan pada kolom isian atau menjawab soal-soal pada akhir bab sebuah buku, melainkan dituntut terlibat dalam menciptakan sebuah produk yang menunjukkan pemahaman siswa terhadap konsep yang dipelajari atau dalam melakukan sebuah investigasi.

Cooperative Interaction. Siswa diminta untuk berkomunikasi, bekerja berpasangan atau dalam kelompok, dan mendiskusikan berbagai gagasan. Dalam hal ini, siswa bukan sedang berkompetisi. Jawaban dari

permasalahan yang diajukan guru dapat muncul dalam berbagai bentuk, dan mungkin saja semua jawaban benar.

Performance Evaluation. Dalam menjawab permasalahan, biasanya siswa diminta untuk membuat sebuah produk yang dapat menggambarkan pengetahuannya mengenai permasalahan yang sedang dipecahkan. Bentuk produk ini dapat berupa slide presentasi, grafik, poster, karangan, dan lain-lain. Melalui produk-produk ini guru melakukan evaluasi.

Variety of Resources. Siswa dapat menggunakan bermacam-macam sumber belajar, misalnya buku teks, website, televisi, video, poster, wawancara dengan ahli, dan lain sebagainya.

Metode *inquiry* harus memenuhi empat kriteria ialah kejelasan, kesesuaian, ketepatan dan kerumitannya. Setelah guru mengundang siswa untuk mengajukan masalah yang erat hubungannya dengan pokok bahasan yang akan diajarkan, siswa akan terlibat dalam kegiatan *inquiry* dengan melalui 5 fase ialah:

- 1) Fase 1: Siswa menghadapi masalah yang dianggap oleh siswa memberikan tantangan untuk diteliti.
- 2) Fase 2: Siswa melakukan pengumpulan data untuk menguji kondisi, sifat khusus dari objek teliti dan pengujian terhadap situasi masalah yang dihadapi.
- 3) Fase 3: Siswa mengumpulkan data untuk memisahkan variabel yang relevan, berhipotesis dan bereksperimen untuk menguji hipotesis sehingga diperoleh hubungan sebab akibat.
- 4) Fase 4: Merumuskan penemuan *inquiry* hingga diperoleh penjelasan, pernyataan, atau prinsip yang lebih formal.
- 5) Fase 5: Melakukan analisis terhadap proses *inquiry*, strategi yang dilakukan oleh guru maupun siswa. Analisis diperlukan untuk membantu siswa terarah pada mencari sebab akibat.

Langkah-langkah dalam proses *inquiry* adalah menyadarkan keingintahuan terhadap sesuatu, mempredugakan suatu jawaban, serta menarik kesimpulan dan membuat keputusan yang valid untuk menjawab

permasalahan yang didukung oleh bukti-bukti. Berikutnya adalah menggunakan kesimpulan untuk menganalisis data yang baru (Mulyasa, 2005:235).

Strategi pelaksanaan *inquiry* adalah : (1) Guru memberikan penjelasan, instruksi atau pertanyaan terhadap materi yang akan diajarkan. (2) Memberikan tugas kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan, yang jawabannya bisa didapatkan pada proses pembelajaran yang dialami siswa. (3) Guru memberikan penjelasan terhadap persoalan-persoalan yang mungkin membingungkan peserta didik. (4) Resitasi untuk menanamkan fakta-fakta yang telah dipelajari sebelumnya. (5) Siswa merangkum dalam bentuk rumusan sebagai kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan (Mulyasa, 2005:236).

Keunggulan dan kelemahan metode *inquiry* menurut Djamarah dan Zain (1997:23) yaitu sebagai berikut :

Keunggulan metode *inquiry* :

- 1) Hasil belajar dengan cara ini lebih mudah dihapalkan dan diingat, mudah ditransfer untuk memecahkan masalah.
- 2) Pengetahuan dan kecakapan anak didik bersangkutan lebih jauh dapat menumbuhkan motivasi intrinsik, karena siswa dapat merasa atas penggunaannya sendiri.

Kelemahan metode *inquiry* :

- 1) Memakan waktu yang cukup banyak.
- 2) Kalau kurang terpimpin atau kurang terarah dapat menjurus kepada kekacauan dan keaburan materi yang dipelajari.

Berdasarkan uraian di atas, apabila pelaksanaan metode *inquiry* mengikuti prosedur yang direncanakan maka diharapkan, hasil pembelajaran bisa meningkat dan lebih bermakna bagi siswa. Sebaliknya apabila guru kurang terampil dalam memberikan bimbingan (berupa pertanyaan-pertanyaan) proses pembelajaran tidak akan berhasil, sehingga tujuan yang telah ditetapkan tidak tercapai.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian *Classroom Action Research* atau penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan untuk mengetahui gambaran yang lebih jelas mengenai upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi Gerak Hewan Dan Manusia dengan metode *Inquiry* di SD Negeri Mekar Mukti 03 Cikarang Utara.

Subjek penelitian adalah siswa kelas V.A SD Negeri Mekar Mukti 03 Cikarang Utara Kabupaten Bekasi. Di mana tempat penulis bertugas, adapun jumlah dari siswa kelas V.A adalah 30 orang, terdiri dari 13 siswa laki – laki dan 17 siswa perempuan.

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan terdiri dari 2 siklus. Tiap siklus dilaksanakan dalam 3 pertemuan. Tiap - tiap siklus direncanakan berkesinambungan, setiap siklus meliputi; (1) Perencanaan (Planing); (2) Tindakan (acting); (3) Observasi (observing); (4) Refleksi (reflecting).

Teknik pengumpulan data dalam PTK ini terdiri dari : 1) Observasi, ialah suatu teknik pengumpulan data dimana peneliti dan teman sejawat mengadakan pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian yang merupakan sumber data, yaitu aktivitas guru dan aktivitas murid. 2) Tes Proses ialah suatu teknik pengumpulan data yang diberikan guru untuk mengetahui hasil belajar atau kemampuan murid.

Pembahasan

Penelitian yang dilaksanakan pada siswa di kelas V A SD Negeri Mekar Mukti 03 Cikarang Utara secara keseluruhan sudah tuntas belajarnya. Walaupun masih ada kekurangan yang menjadi bahan refleksi serta revisi yang dapat digunakan pada saat proses pembelajaran sebenarnya.

Pada siklus I masih ada beberapa siswa yang belum tuntas belajarnya, masih ada kekurangannya yaitu angka pada soal yang dibuat guru terlalu menyulitkan siswa, sehingga hasilnya belum maksimal yaitu

Dari analisis data ketuntasan belajar siswa, terdapat 17 orang siswa (56,7 %) yang telah tuntas, sedangkan 13 lainnya (43,3 %) belum tuntas.

Pada siklus II semua siswa sudah tuntas belajarnya, dari data ketuntasan belajar siswa, terdapat 23 orang siswa (76,7 %) yang telah tuntas, sedangkan 7 orang lainnya (23,3 %) belum tuntas. Hal ini sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu hasil pembelajaran IPA pada materi Gerak Hewan Dan Manusia dengan penerapan metode *inquiry* pada siswa kelas V A SD Negeri Mekar Mukti 03 yang dilaksanakan dua siklus, menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I 61,4 % ke siklus II menjadi 79,5 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., dkk. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (1991). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. (1999). *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Depdikbud.
- Depdikbud. (2001). *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Haurry, D. (1993). *Teaching science through inquiry*. Columbus, OH: ERIC Clearinghouse for Science, Mathematics, and Environmental Education.(ED359048).
- <http://www.tokoblog.net/2010/10/macam-macam-metode-pembelajaran.html#>
- Iskandar, S. M. (1997). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Depdikbud Dirjendikti.
- Iwan (2008). *Metode Belajar Inquiry* [Online]. Tersedia : iwanps.wordpress.com [20 Juli 2008].

- Maloeng, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda Karya.
- Sagala, Syaiful. (2004). *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung : Alfabeta.
- Slameto, (1991). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Depdiknas.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2004. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sumantri dan Permana. 1998 / 1999. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Depdiknas.
- UU RI. No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: BP. Dharma Bhakti.
- Haury, David L (1993). *Teaching science through inquiry*. Available from <http://eric.ed.gov>: http://www.ed.gov/databases/ERIC_Digests/index.